

Pengungkapan Modal Intelektual

Haryani Chandra¹

Universitas Katolik Parahyangan
(Jl. Ciumbuleuit No. 94, Bandung)
haryanichandra@unpar.ac.id

Abstract

All businesses are required to be able to adapt when there is a shift from labor-based business to knowledge-based business. The business shift is also changing the information needed by company's stakeholders. The stakeholders need adequate information about intellectual capital. Purposes of this study is to provide insight about reasons those support intellectual capital disclosure, obstacles in intellectual capital disclosure, and ways and guidelines in intellectual capital disclosure. This research is a library research. The type of data is secondary data those were obtained from various literatures. The conclusions of this study are intellectual capital have to be disclosed because the information is relevant for decision making made by both internal and external parties; the obstacles in disclose intellectual capital are there are no tool to identify, measure and disclose intellectual capital so companies choose not to disclose intellectual capital continuously; and intellectual capital can be disclosed in separate statement which is financial statement supplement while guideline regarding intellectual capital disclosure in Indonesia is stated implicitly in PSAK 19.

Keywords: Intellectual Capital, Disclosure

Abstrak

Seluruh bisnis dituntut untuk mampu beradaptasi ketika terjadi perubahan dari *labor-based business* menjadi *knowledge-based business*. Pergeseran bisnis tersebut juga turut mengubah informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan perusahaan. Para pemangku kepentingan perusahaan membutuhkan informasi yang memadai terkait modal intelektual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan wawasan mengenai berbagai alasan yang mendukung pengungkapan modal intelektual, tantangan dalam pengungkapan modal intelektual, serta cara dan pedoman yang dapat digunakan dalam pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari berbagai literatur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah modal intelektual seharusnya diungkapkan karena merupakan informasi relevan untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan; hambatan dalam pelaporan modal intelektual adalah tidak adanya alat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan

mengungkapkan modal intelektual sehingga perusahaan kerap tidak mengungkapkan modal intelektual secara berkesinambungan; dan modal intelektual dapat diungkapkan dalam laporan terpisah yang merupakan suplemen dari laporan keuangan sedangkan pedoman mengenai pengungkapan modal intelektual di Indonesia diatur secara implisit dalam PSAK 19.

Kata Kunci: Modal Intelektual, Pengungkapan

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan dunia bisnis senantiasa menuntut para pelaku usaha untuk menyesuaikan diri agar dapat memenangkan persaingan. Para pelaku usaha dituntut untuk melakukan berbagai perubahan agar dapat memertahankan kelangsungan usaha. Para pelaku usaha dituntut untuk dapat menyesuaikan diri ketika terjadi perubahan dari *labor-based business* menjadi *knowledge-based business*. Pada *knowledge-based business* kemakmuran suatu perusahaan ditentukan oleh penciptaan transformasi dan kapitalisasi pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Tuntutan dari *knowledge-based business* adalah untuk dapat mengembangkan potensi perusahaan tidak hanya berupa kekayaan fisik semata namun juga kekayaan tidak berwujud yang dapat memberikan nilai tambah untuk memajukan perusahaan. Fokus utama perusahaan seharusnya bukan lagi pada besarnya jumlah tenaga kerja namun pada nilai tambah yang dapat dihasilkan dari berbagai hal yang tidak memiliki wujud fisik yaitu modal intelektual misalnya pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kerja, nilai-nilai yang ada dalam organisasi, dan juga relasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan berbagai pihak. Perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif agar dapat memenangkan kompetisi di era kompetisi bebas. Salah satu keunggulan kompetitif perusahaan adalah modal intelektual (Nuryaman, 2015).

Adanya pergeseran dunia bisnis tersebut turut mengubah informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan

perusahaan. Para pemangku kepentingan membutuhkan informasi yang memadai mengenai modal intelektual. Laporan keuangan yang hanya menyajikan informasi mengenai aktivitas keuangan perusahaan sebagai fokus utama dianggap kurang memadai untuk menunjukkan kinerja perusahaan. Selain informasi mengenai aktivitas keuangan, perusahaan juga perlu mengungkapkan kepada para pengguna laporan perusahaan mengenai nilai-nilai lebih yaitu modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan (Febriana dan Nugrahanti, 2013). Laporan perusahaan yang tidak hanya memuat informasi mengenai aktivitas keuangan namun juga modal intelektual dapat menjadikan laporan tersebut lebih berguna bagi para penggunanya baik dalam memahami operasi perusahaan, menilai kinerja perusahaan, dan memprediksi perusahaan di masa yang akan datang. Laporan perusahaan yang tidak menyajikan modal intelektual dapat menyebabkan pengguna laporan menerima informasi yang menyesatkan sehingga laporan menjadi kurang berguna dalam proses pengambilan keputusan. Dampak dari suatu informasi relevan yang penting tidak didistribusikan dengan tepat akan dirasakan tidak hanya oleh perusahaan tapi juga ekonomi secara keseluruhan karena sumber daya ekonomi tidak dialokasikan secara efisien (Abhayawansa, 2014).

Konsep mengenai modal intelektual mendapatkan perhatian yang besar dari banyak pihak termasuk para akuntan. Munculnya konsep modal intelektual menuntut para akuntan untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual termasuk cara

pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Meskipun merupakan informasi penting yang dapat melengkapi laporan perusahaan namun pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela dan tidak terdapat peraturan yang pasti dan mengikat bagi perusahaan untuk menyusun laporan berisi informasi mengenai modal intelektual. Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengungkapkan bahwa literatur mengenai pengungkapan modal intelektual masih jarang ditemukan. Kebanyakan publikasi mengenai modal intelektual adalah mengenai pengukuran modal intelektual.

Pada praktiknya, perusahaan kerap kali tidak melaporkan modal intelektual secara berkesinambungan (Kamath, 2014). Hal-hal tersebut menjadikan penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual menarik untuk dilakukan. Selain itu, menjadi penting bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan untuk menambah wawasan mengenai pengungkapan modal intelektual agar dapat lebih memahami modal intelektual yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai berbagai alasan yang mendukung pengungkapan modal intelektual, hambatan dalam pengungkapan modal intelektual serta cara dan pedoman yang dapat digunakan untuk mengungkapkan modal intelektual.

Kerangka Teoretis dan Hipotesis

Pengungkapan

Pengungkapan (*disclosure*) adalah suatu tindakan menyingkapkan atau membeberkan seluruh informasi baik informasi baru ataupun informasi rahasia yang relevan berkenaan dengan suatu perusahaan yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan pada umumnya berkaitan dengan penyajian informasi secara sukarela. (Schaper, et. al., 2017). Pengungkapan berbeda dengan pelaporan (*reporting*). Pelaporan adalah

proses menghasilkan sebuah laporan yang mengomunikasikan status keuangan organisasi kepada manajemen, investor, dan pemerintah pada suatu periode tertentu (Schaper, et. al., 2017).

Modal Intelektual

Istilah modal intelektual bukan merupakan suatu konsep yang baru, namun demikian belum ada definisi yang diterima secara umum dari istilah modal intelektual. Para akuntan, pelaku bisnis, dan pembuat kebijakan masih mencoba mencari kesepakatan mengenai konsep dan aplikasi modal intelektual sehingga definisi mengenai modal intelektual masih bervariasi. (Bhasin, 2011). Secara luas modal intelektual dapat didefinisikan sebagai segala kreasi dan ciptaan yang dihasilkan dari pikiran manusia (Kamath, 2014). *Chartered Institute of Management Accountant* (CIMA) pada tahun 2001 mengajukan definisi yang komprehensif dari modal intelektual yaitu kepemilikan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan dan pengetahuan profesional, hubungan baik, serta kapasitas teknologi yang jika diaplikasikan dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi (Bhasin, 2011).

Modal intelektual dapat didefinisikan sebagai total dari segala sesuatu yang dihasilkan oleh elemen-elemen utama organisasi, berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Modal intelektual dapat diklasifikasikan menjadi tiga elemen yaitu modal manusia (*human capital*), modal organisasi (*structural capital* atau *organizational capital*), dan modal pelanggan (*relational capital* atau *customer capital*). Modal manusia berhubungan dengan kemampuan, kompetensi, dan pengetahuan dari karyawan perusahaan yang dapat menciptakan lebih banyak nilai tambah bagi perusahaan. Modal organisasi mencakup seluruh pengetahuan, infrastruktur informasi, dan *intellectual*

property dari sebuah perusahaan yang keberadaannya mendukung modal manusia untuk menjalankan fungsi-fungsi yang telah ditetapkan oleh manajemen tingkat atas. Modal pelanggan seluruh nilai yang berhubungan pelanggan dan pemasok misalnya *networking*, kontrak, dan perjanjian antara perusahaan dengan pelanggan dan pemasok (Kamath, 2014).

Pengukuran Modal Intelektual

Perlakuan akuntansi untuk modal intelektual masih merupakan dilema bagi para praktisi akuntansi dan manajer perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Hingga saat ini terdapat banyak konsep yang dikembangkan dan dinilai sesuai untuk mengukur modal intelektual. Marr, et. al. (2003) mengungkapkan bahwa setidaknya ada lima alasan perusahaan terus berusaha mencari metode pengukuran modal intelektual yaitu untuk membantu perusahaan menyusun strategi, menilai pelaksanaan strategi, membantu mengambil keputusan diversifikasi dan ekspansi, digunakan sebagai dasar penentuan kompensasi, dan untuk mengomunikasikan hasil pengukuran tersebut dengan pihak eksternal.

Secara umum metode pengukuran modal intelektual dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengukuran non moneter (*non-financial*) dan moneter (*financial*). Salah satu metode pengukuran moneter adalah VAIC yang dikembangkan oleh Ante Pulic. Luthy dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengelompokkan pengukuran modal intelektual menjadi dua kelompok besar yaitu metode menggunakan *component by component evaluation* dan metode yang menggunakan dasar keuangan pada tingkatan organisasi.

Abdolmohammadi dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengelompokkan pengukuran modal intelektual menjadi metode pengukuran secara langsung (*direct intellectual capital method*) dan metode pengukuran tidak langsung (*indirect intellectual capital*

method). Sveiby dalam Kadir dan Sawarjuwono (2003) mengklasifikasikan seluruh konsep pengukuran modal intelektual yang berkembang menjadi empat kelompok yaitu *direct intellectual capital methods* (DCIM), *market capitalization method* (MCM), *return on assets* (ROA), dan *scorecards methods* (SC).

Dari seluruh konsep pengukuran modal intelektual yang diajukan, Kadir dan Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa tidak ada satupun metode yang dapat memenuhi semua tujuan yang diinginkan sehingga harus dipilih satu metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang berbeda-beda.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan literatur sebagai objek kajian. Metode ini sesuai digunakan untuk modal intelektual di Indonesia karena masih sangat sedikit perusahaan yang mengimplementasikan modal intelektual (Sawarjuwono&Kadir, 2003).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data diperoleh dari sumber pustaka dapat berupa karya ilmiah, buku referensi, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik *content analysis* sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan penelitian dalam penelitian ini

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Alasan Pendukung Pengungkapan Modal Intelektual

Salah satu alasan dilakukannya pengungkapan modal intelektual adalah karena informasi mengenai modal

intelektual merupakan informasi yang relevan. Perusahaan dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan mengungkapkan berbagai hal penting dan relevan mengenai kondisi perusahaan tersebut selama suatu periode tertentu. Suatu informasi dikatakan relevan jika dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, ada atau tidaknya informasi tersebut akan menghasilkan keputusan yang berbeda (Kieso, et. al., 2018:2-7). Tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan yang dapat berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan mengenai penyediaan sumber daya untuk perusahaan tersebut (Kieso, et. al., 2018:2-6). Dalam mengambil keputusan untuk menyediakan sumber daya bagi perusahaan, para pemilik sumber daya membutuhkan informasi mengenai kinerja dan status keuangan perusahaan. Informasi tersebut bisa didapatkan dari laporan keuangan. Elemen-elemen dasar yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses pengukuran kinerja dan status keuangan perusahaan adalah *asset*, *liabilities*, *equity*, *income*, dan *expenses* (Kieso, et.al., 2018:2-12).

Aset didefinisikan oleh Kieso, et. al. (2018,2-13) sebagai sumber daya yang dapat dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari kejadian di masa lalu dan diperkirakan dapat memberikan keuntungan ekonomis di masa yang akan datang bagi entitas terkait. Modal intelektual dapat dikatakan merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, dapat dikendalikan oleh perusahaan, merupakan kejadian di masa lalu, dan dapat memberikan keuntungan ekonomis bagi perusahaan. Modal intelektual harus diungkapkan dalam laporan keuangan atau laporan tahunan agar para pengguna laporan mengetahui adanya potensi lebih dari perusahaan terkait.

Sawarjuwono dan Kadir (2003) menjelaskan bahwa modal intelektual memiliki hubungan dengan sifat-sifat dasar aset. Modal intelektual dapat memenuhi

karakteristik utama dari aset. Pengeluaran-pengeluaran perusahaan terkait komponen-komponen utama modal intelektual dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan di masa yang akan datang. Kepemilikan modal intelektual dapat menunjang tercapainya tujuan perusahaan sehingga perusahaan dapat berkelanjutan. Potensi yang ada dalam komponen-komponen utama modal intelektual merupakan milik perusahaan dan dapat dikendalikan oleh perusahaan sepenuhnya. Kepemilikan modal intelektual merupakan hasil dari transaksi dan kejadian di masa lalu yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu komponen modal intelektual yaitu modal manusia dikatakan oleh Sawarjuwono dan Kadir (2003) merupakan *core assets* sebuah perusahaan. Modal intelektual memiliki karakteristik yang serupa dengan aset sehingga seharusnya modal intelektual dapat diungkapkan dalam laporan keuangan bersama dengan aset lainnya yang dimiliki oleh perusahaan.

Informasi mengenai modal intelektual merupakan bahan pertimbangan penting untuk digunakan dalam pengambilan keputusan investasi, saham yang direkomendasikan, dan dalam memilih portofolio investasi. Modal intelektual merupakan sumber kekuatan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lainnya sehingga investor akan memberikan nilai lebih bagi perusahaan (Maryani, 2011). Pengungkapan modal intelektual merupakan informasi yang berharga bagi para pemangku kepentingan perusahaan (Susanto, et.al.,2019). Apabila modal intelektual tidak diungkapkan maka akan terjadi perbedaan informasi antara perusahaan dan investor sehingga dapat mengakibatkan *misallocation* (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Investor dapat keliru menilai perusahaan lebih rendah dan memutuskan untuk tidak melakukan investasi pada suatu perusahaan karena tidak mengetahui bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi memberikan keuntungan di masa yang akan datang dari kepemilikan

modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual dianggap sebagai sangat sesuai untuk mengevaluasi aktivitas bisnis dan nilai perusahaan tetapi tidak seluruhnya tercakup dalam pengungkapan finansial (Bririndeli, et.al., 2020).

Perbandingan yang dilakukan oleh investor terhadap berbagai perusahaan dalam rangka mengambil keputusan investasi menjadi keliru akibat adanya informasi yang tidak diketahui oleh investor, yaitu keberadaan modal intelektual. Musman, et.al. (2018) mengungkapkan bahwa informasi mengenai modal intelektual menjadikan perusahaan lebih menarik bagi investor. Investor memandang perusahaan yang tidak mengungkapkan modal intelektual sebagai perusahaan yang lebih berisiko. Investor kekurangan informasi mengenai sumber daya pengetahuan yang dimiliki perusahaan sehingga menilai perusahaan lebih rendah.

Selain bagi investor, informasi mengenai modal intelektual juga menjadi penting bagi pemangku kepentingan lainnya, misalnya pelanggan. Secara spesifik, penelitian Ulum, et. al. (2019) terhadap berbagai universitas di Indonesia menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual memiliki dampak positif terhadap minat calon mahasiswa untuk mendaftar di suatu universitas. Informasi terkait modal intelektual juga menjadi perhatian para calon mahasiswa dalam menentukan universitas pilihan.

Menurut Musman, et.al. (2018) kebanyakan perusahaan mengungkapkan modal intelektual yang dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang secara sukarela. Para pemangku kepentingan meminta informasi mengenai modal intelektual karena modal intelektual dapat mengantarkan perusahaan memiliki kinerja positif. Para pemangku kepentingan perusahaan dapat menggunakan informasi mengenai modal intelektual untuk mengukur potensi laba perusahaan di masa yang akan datang. Pengungkapan modal intelektual dapat menjadi salah satu solusi untuk

meningkatkan transparansi dengan cara mengurangi asimetri informasi antara penyaji informasi perusahaan dan pengguna informasi tersebut (Schaper, et.al., 2017).

Castilla-Polo dan Gallardo-Vazques (2016) merangkum beberapa penelitian terdahulu dan menemukan bahwa motivasi dari pengungkapan sukarela, termasuk pengungkapan modal intelektual dapat dibagi menjadi tujuan terkait akuntansi (lebih merefleksikan nilai perusahaan dan pentingnya aset tak berwujud dalam pengambilan keputusan finansial) dan tujuan non-akuntansi (menguntungkan dari segi laba, penciptaan nilai dan transparansi, penilaian perusahaan, mengurangi *gap* antara perusahaan dan pemangku kepentingan, serta meningkatkan citra perusahaan). Beberapa hasil penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa investor memberikan nilai yang lebih tinggi kepada perusahaan yang memiliki modal intelektual. Penelitian-penelitian tersebut juga membuktikan bahwa modal intelektual dapat mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik sehingga investor sebaiknya memerhatikan keberadaan modal intelektual ketika mengambil keputusan investasi sumber daya.

Penelitian Chen, et.al. (2005) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar perusahaan. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa investor menilai lebih tinggi perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih baik. Investor cenderung akan membayar lebih tinggi atas saham perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi daripada perusahaan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tan, et. al. (2007) menemukan bahwa modal intelektual berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, modal intelektual berhubungan dengan kinerja masa depan perusahaan, pertumbuhan modal intelektual berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, dan kontribusi modal intelektual

berbeda-beda untuk setiap industri. Penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2011) membuktikan bahwa masing-masing komponen modal intelektual secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Chandra&Djajadikerta (2017) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Nuryaman (2015) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Nimtrakoon (2015) membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Soetanto dan Lim (2019) menemukan bahwa modal intelektual memiliki relasi positif dengan kinerja perusahaan baik pada *low-level knowledge industry* maupun pada *high-level knowledge industry*.

Selain memiliki manfaat bagi pihak eksternal perusahaan sebagai pengguna laporan, pengungkapan modal intelektual juga dapat memberikan manfaat bagi pihak internal perusahaan. Musman, et al. (2018) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual dapat menjadi alat bantu bagi perusahaan untuk mengelola sumber daya dengan lebih baik. Perusahaan dapat menentukan rencana pengelolaan sumber daya pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Dengan mengetahui modal intelektual yang dimiliki maka perusahaan dapat melakukan pengelolaan yang lebih baik atas sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dapat menentukan tindakan-tindakan agar modal intelektual yang dimiliki dapat dikembangkan dan memberikan keuntungan optimal bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak mengetahui potensi modal intelektual yang dimiliki tidak akan mampu untuk mengelola sumber daya secara efektif dan efisien demi mempertahankan keberlanjutan perusahaan.

Hambatan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual

Meskipun dapat memberikan berbagai manfaat baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan, namun pada praktiknya pengungkapan modal intelektual terkendala beberapa hambatan sehingga tidak mudah dilakukan. Sawarjuwono dan Kadir (2003) berpendapat bahwa meskipun memiliki karakteristik aset namun modal intelektual belum dapat diperlakukan seperti aset pada umumnya yang terukur dan dapat dilaporkan dalam laporan keuangan karena sulitnya pengukuran terhadap modal intelektual. Modal intelektual dapat memberikan gambaran mengenai penciptaan nilai dalam perusahaan namun praktik akuntansi tidak memiliki alat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan. Castilla-Polo dan Gallardo-Vazques (2016) menemukan bahwa beberapa hal yang menjadi alasan langsung perusahaan menolak untuk mengungkapkan modal intelektual adalah kerumitan, identifikasi, pengukuran.

Kesulitan dalam mengungkapkan modal intelektual sebagai aset menjadikan perusahaan mengklasifikasikan pengeluaran untuk modal intelektual sebagai beban. Abhayawansa (2014) menyatakan bahwa kebanyakan perusahaan mencatat pengeluaran untuk segala sesuatu yang tidak berwujud, termasuk dalam hal ini adalah modal intelektual sebagai beban pada periode terjadinya. Beban diartikan oleh Kieso, et. al. (2018, 2-12) sebagai penurunan manfaat ekonomis sepanjang periode akuntansi dalam bentuk aset yang dikorbankan atau penyusutan aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan modal selain yang berhubungan dengan pembagian kepada penyedia modal. Berdasarkan definisi dari beban tersebut, pengeluaran-pengeluaran sehubungan dengan modal intelektual tidak tepat jika dicatat sebagai beban karena memiliki kemampuan untuk memberikan keuntungan ekonomis di masa yang akan datang. Modal

intelektual lebih tepat diungkapkan dalam laporan keuangan sebagai aset daripada beban karena memiliki karakteristik yang lebih dekat dengan aset.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) membuktikan bahwa perusahaan tidak berusaha mengukur modal intelektual dalam satuan mata uang sehingga tidak dilakukan pengungkapan modal intelektual dalam satuan mata uang. Karena pengungkapan modal intelektual bersifat sukarela maka laporan tahunan perusahaan biasanya berfokus pada kinerja keuangan. Kebanyakan perusahaan lebih suka menyajikan kinerja modal intelektual sebagai *appendix* dan beberapa lainnya menyajikan dalam laporan yang terpisah. Selain itu perusahaan kerap kali tidak melaporkan modal intelektual secara berkesinambungan (Kamath, 2014).

Cara dan Pedoman Pengungkapan Modal Intelektual

Steven M.H dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyarankan agar perusahaan mulai mengungkapkan “aset tersembunyi” yang dimiliki dengan menerbitkan pernyataan tambahan (suplemen) dalam laporan perusahaan yang dipublikasikan. “Aset tersembunyi” yang dimaksud adalah modal intelektual.

Perusahaan dapat mengungkapkan kepemilikan modal intelektual dalam sebuah laporan tersendiri mengenai modal intelektual yang disebut *intellectual capital statement*. Sawarjuwono dan Kadir (2003) menjelaskan bahwa *intellectual capital statement* merupakan bentuk laporan yang kompleks yang mengkombinasikan angka, narasi dari pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan visualisasi yang dapat berupa sketsa yang memberikan ilustrasi kerja modal intelektual. Perusahaan membutuhkan suplemen dari laporan laba rugi yang mengandung *intellectual capital statement*. Mouritsen, et.al. (2001) seperti yang dikutip oleh Sawarjuwono dan Kadir (2003) menjelaskan bahwa *intellectual capital statement* dibentuk dari tiga dimensi.

Dimensi pertama adalah adanya beberapa bentuk *knowledge narrative* yang menceritakan kemampuan perusahaan perusahaan dan cara perusahaan agar dapat menjalankan aktivitas dengan baik. Dimensi kedua adalah mengenai tantangan yang dihadapi oleh manajemen sehubungan dengan pengelolaan pengetahuan, usaha manajemen untuk mengembangkan pengetahuan, dan kondisi pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan. Dimensi ketiga adalah adanya kombinasi angka, visualisasi, dan narasi yang menunjukkan pengembangan sumber pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan. *Intellectual capital statement* dibutuhkan karena modal intelektual sulit diukur secara moneter sehingga dibutuhkan suatu suplemen dalam laporan perusahaan yang dilakukan dengan cara membuat pengukuran non moneter.

Di Indonesia, laporan keuangan disusun dengan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pedoman mengenai modal intelektual di Indonesia tercantum secara implisit dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19. PSAK 19 membahas mengenai aset tak berwujud. Aset tak berwujud didefinisikan oleh PSAK 19 sebagai aset non-moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Aset tak berwujud dicatat sebesar jumlah tercatat aset yaitu jumlah aset yang diakui dalam laporan posisi keuangan setelah dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai. Aset tak berwujud harus dapat diidentifikasi, dikendalikan, dan ada manfaat ekonomik di masa yang akan datang. Modal intelektual dapat dikatakan teridentifikasi jika dapat dipisahkan dan timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lainnya. Perusahaan dapat mengendalikan manfaat ekonomik dari modal intelektual misalnya jika dilindungi oleh hukum seperti hal cipta, perjanjian dagang terbatas (sepanjang diizinkan) atau oleh perjanjian hukum bagi pegawai untuk menjaga kerahasiaan. Manfaat ekonomik masa depan yang timbul dari aset tak berwujud dapat mencakup pendapatan dari penjualan barang

atau jasa, penghematan biaya, atau manfaat lain yang berasal dari penggunaan aset oleh perusahaan. Aset tak berwujud diakui dan diungkapkan jika, dan hanya jika kemungkinan besar perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

PSAK 19 membahas mengenai salah satu komponen modal intelektual yaitu modal manusia. Perusahaan dapat memiliki sumber daya manusia yang terampil dan perusahaan juga melakukan berbagai pelatihan yang memiliki manfaat ekonomik di masa yang akan datang. Dalam hal sumber daya manusia, sulit bagi perusahaan untuk mengklasifikasikan sumber daya manusia sebagai aset karena belum tentu perusahaan dapat mengendalikan manfaat ekonomik di masa yang akan datang dari talenta yang dimiliki sumber daya manusia maupun yang timbul dari pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan.

Komponen lain yang tercantum dalam PSAK 19 adalah modal pelanggan, yaitu portofolio pelanggan setia yang akan terus melakukan transaksi dengan perusahaan atau suatu pasar tertentu yang dikuasai oleh perusahaan. Perusahaan bisa saja tidak memiliki hak hukum untuk melindungi hubungan pelanggan, akan tetapi jika ada transaksi pertukaran hubungan pelanggan non-kontraktual yang sama atau serupa maka hubungan dengan pelanggan tersebut memenuhi definisi aset tak berwujud sehingga dapat diungkapkan dalam laporan keuangan sebagai aset tak berwujud.

PSAK 19 menjelaskan mengenai hal-hal mengenai aset tak berwujud yang dianjurkan untuk diungkapkan yaitu:

- a. Deskripsi mengenai aset tak berwujud yang telah diamortisasi seluruhnya tapi masih digunakan DAN
- b. Deskripsi mengenai aset tak berwujud signifikan yang dikendalikan entitas namun tidak diakui sebagai aset karena tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam pernyataan ini atau karena aset tersebut

diperoleh atau dihasilkan sebelum PSAK 19 Aset tak berwujud efektif diberlakukan.

Berdasarkan PSAK 19 tersebut maka tidak seluruh modal intelektual dapat diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Anggraini (2013) melakukan pemetaan mengenai pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa tidak terdapat kerangka yang sistematis dan konsisten dalam pengungkapan modal intelektual namun dapat ditemukan adanya pola-pola khusus tertentu. Pengungkapan modal intelektual sebagian besar dilakukan dalam laporan tahunan perusahaan dalam bentuk narasi non-numerik dan bersifat informatif. Pengungkapan modal intelektual tersebut merupakan deskriptif atas kejadian-kejadian yang telah dialami oleh perusahaan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Modal intelektual seharusnya diungkapkan karena merupakan informasi relevan yang harus diketahui oleh pengguna laporan, digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk menilai perusahaan dalam rangka mengambil berbagai keputusan, dan dapat membantu perusahaan melakukan pengelolaan sumber daya dengan lebih efektif dan efisien.
2. Meskipun penting untuk diungkapkan namun pengungkapan modal intelektual masih mengalami berbagai hambatan yaitu tidak adanya alat untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan modal intelektual sehingga perusahaan kerap tidak mengungkapkan modal intelektual secara berkesinambungan.
3. Modal intelektual dapat diungkapkan dalam laporan terpisah yang merupakan suplemen dari laporan keuangan yaitu *intellectual capital statement*. Pedoman mengenai modal intelektual di Indonesia

tercantum secara implisit dalam PSAK 19.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengungkapkan saran sebagai berikut:

1. Saran Teoretis

- a. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti mengenai praktik nyata pengungkapan modal intelektual sehingga bisa didapatkan gambaran nyata mengenai pengungkapan modal intelektual yang kemudian dapat menjadi bahan masukan untuk penyusunan pedoman baku mengenai modal intelektual dan wawasan bagi seluruh pihak yang berkepentingan.

2. Saran Praktis

- a. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar para pelaku usaha sebaiknya mengungkapkan modal intelektual secara berkesinambungan dalam laporan yang dipublikasikan agar informasi mengenai modal intelektual dapat diakses oleh para pemangku kepentingan perusahaan sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan informasi perusahaan.
- b. Peneliti menyarankan sebaiknya disusun pedoman baku mengenai modal intelektual baik dari segi pengukuran maupun pengungkapan.

Daftar Pustaka

- Abhayawansa, S. (2014). A review of guidelines and frameworks on external reporting of intellectual capital. *Journal of Intellectual Capital* 15 (1): 100-141.
- Anggraini, Y. D. (2013). Pemetaan Pola Pengungkapan Intellectual Capital Perusahaan-Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2(2).
- Bhasin, M.L. (2011). Intellectual Capital Reporting Study of IT-Sector Corporations in India. *Australian Journal of Business and Management Research* 1(1); 16-28.
- Birindelli, G., Ferretti, P., Chiappini, H., & Cosentino, A. (2020). Intellectual capital disclosure: Some evidence from healthy and distressed banks in Italy. *Sustainability (Switzerland)*, 12(8), 3174.
- Castilla-Polo, F. & Gallardo-Vasquez, (2016). The Main Topics of Research on Disclosure of Intangible Assets: A Critical Review. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 29(2): 323-356.
- Chandra, H & Djajadikerta, H. (2017). Pengaruh Intellectual Capital, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi: Ultima Accounting* 9(2): 1-14.
- Chen, M.C., Cheng, S.J., & Hwang, Y. (2005). An Empirical Investigation of The Relationship Between Intellectual Capital and Firm's Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6 (2): 159-176.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2018*. Jakarta: 2018.
- Febriana, D.A & Nugrahanti, Y.W. (2013). Analisis Perbedaan Pengungkapan Intellectual Capital Berdasarkan Struktur Kepemilikan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2011). *JP FEB*

- Unsoed Journal dan Proceeding*, 3 (1): 1-13.
- Kamath, G.B. (2014). A Theoretical Framework for Intellectual Capital Disclosure. *Pacific Business Review International* 6 (8): 50-54.
- Kieso, D.E, Weygandt, J.J., & Warfield, T.D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition Third Edition*. John Wiley & Sons.
- Marr, B., Gray, D., & Neely, A. (2003). Why Do Firms Measure Their Intellectual Capital? *Journal of Intellectual Capital*, 4 (4): 441-464.
- Maryani, N. (2011). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Market Value Perusahaan. *Portofolio*, 8 (2): 52-67.
- Musman, M, Muda, S, Hussin, A.H., Arifin, N.N. (2017). Intellectual Capital Disclosure: The Function and Level of Disclosure. *International Journal of Accounting, Finance, and Business*, 2(6):147-154.
- Nimtrakoon, S. (2015). The Relationship Between Intellectual Capital, Firms' Market Value and Financial Performance: Empirical Evidence From The ASEAN. *Journal of Intellectual Capital*, 16 (3): 587-618.
- Nuryaman. (2015). The Influence of Intellectual Capital on The Firm's Value with The Financial Performance as Intervening Variable. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 211 (2015): 292-298.
- Sawarjuwono, T & Kadir, A.P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 5 (1): 35-57.
- Schaper, S, Nielsen, C, & Roslender, R. (2017). Moving From Irrelevant Intellectual Capital (IC) Reporting to Value-Relevant IC Disclosures: Key Learnings Points From The Danish Experience. *Journal of Intellectual Capital* 18(1): 81-101.
- Soetanto, T & Liem, P.F. Intellectual Capital in Indonesia: Dynamic Panel Approach. (2019). *Journal of Asia Business Studies* 13 (2):240-262.
- Susanto, Y.K., Pradipta, A. & Handojo, I. (2019). Determinant of intellectual Capital Disclosure. *International Journal of Business, Economics, and Law*, 20(5): 83-89.
- Tan, H.P, Plowman, D, & Hancock, P. (2007). Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital* 8(1): 76-95.
- Ulum, I., Harviana, R.R., Zubaidah, S., & Jati, A.W. (2019). Intellectual Capital Disclosure and Prospective Student Interest: An Indonesian Perspectives. *Cogent Business & Management* 6(1): 1-13.